

GAMBARAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MENANTU DAN MERTUA YANG MENGGUNAKAN ADAT REBU DI BUDAYA KARO

Sartika¹ dan Wiwik Sulistyaningsih²

PS Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr Mansur No. 7 Padang Bulan Medan

¹Sartika.duank@gmail.com

Abstrak

Budaya Karo memiliki banyak sekali adat istiadat salah satunya adalah adat rebu dan merupakan adat yang sangat khas di budaya Karo. Adat rebu merupakan suatu larangan melakukan komunikasi secara langsung antara beberapa pihak salah satunya adalah antara menantu dengan mertua. Umumnya komunikasi interpersonal antara menantu dengan mertua sangat dibutuhkan dalam keluarga karena akan berpengaruh dalam keluarga, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal menantu dengan mertua yang menggunakan adat rebu di budaya Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum responden dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik (responden II dan III). Responden II baik pada kelima aspek ditunjukkan dengan mampu menunjukkan sikap terbuka, mampu berempati, mampu menunjukkan sikap mendukung, mampu menunjukkan sikap positif dan memiliki kesetaraan sedangkan pada responden III baik pada empat aspek ditunjukkan dengan mampu berempati, mampu menunjukkan sikap mendukung, mampu menunjukkan sikap positif memiliki kesetaraan namun memiliki keterbatasan dalam menunjukkan sikap terbuka. Responden I tergolong cukup karena hanya mampu berempati, menunjukkan sikap mendukung dan memiliki kesetaraan namun tidak mampu menunjukkan sikap terbuka dan tidak mampu menunjukkan sikap positif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa meskipun menggunakan adat rebu semua responden tetap mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan mertua.

Kata kunci : Komunikasi interpersonal, menantu dengan mertua, adat rebu

Abstract

Karo society have more custom, one of they is rebu and rebu is the typical in Karo society. Rebu is a ban to do interpersonal communication indirecly between many people in kinship of family and one of them is between daughter/son in law and parent in law. The purpose of this research is to find out the description of interpersonal communication between daughter/son in law and parents in law who using rebu in Karo society. The research revealed that respondents generally showing good interpersonal communication (respondent II and III). Responden II good in five aspect it's indicated by can showing openness, empathy, supportiveness, possitiveness and equality while responden III good in foue aspect it's indicated can empathy, suppotiveness, positiveness and equality but showing a limited openness. Responden I is good enough because just can showing empathy, supportiveness and equality, did not open and can not showing positiveness. Thus, the research revealed that although using Rebu, all respondents can still doing interpersonal communication with their parents in law.

Keyword: *interpersonal communication, rebu*

Pendahuluan

Menantu dan mertua dalam sebuah ikatan pernikahan akan selalu terjalin oleh hubungan yang tidak akan pernah bisa lepas. Umumnya menantu dengan mertua

akan selalu berhubungan dan melakukan komunikasi interpersonal (Ponzetti, 2003). Mulai dari bantuan dukungan di awal pernikahan yang diberikan oleh mertua, adanya kelahiran anak cucu, pemberian

perawatan pada anggota keluarga yang sakit, saling tukar pendapat dan lain sebagainya (Sukirya, 2002). Berdasarkan hubungan yang ada antara menantu dan mertua akan membutuhkan yang namanya komunikasi interpersonal karena manfaat komunikasi interpersonal yang dilakukan antara menantu dengan mertua adalah bisa saling terbuka untuk mencapai kesepakatan bersama sehingga terjalin suatu hubungan yang harmonis (Oktovanni, 2010). Komunikasi interpersonal biasanya dilakukan secara langsung, artinya ketika komunikasi dijalin maka pesan disampaikan secara langsung dan bertatap muka sehingga efek yang didapat dari pesan yang disampaikan diperoleh secara langsung dan pesan yang disampaikan diterima dengan jelas (De Vito, 2008). Komunikasi interpersonal juga lebih efektif bila dilakukan secara tatap muka agar orang yang terlibat dalam komunikasi mendapatkan reaksi secara langsung dan begitu juga sebaliknya saat komunikasi interpersonal dilakukan secara tidak langsung hal ini terkadang bisa membuat menantu menjadi tidak mengerti yang dikatakan oleh mertuanya, dan berdampak menantu dan mertua tidak terlalu mengenal satu sama lain atau bisa saja merasa tidak nyaman secara bersama-sama (Prentice, 2008). Berdasarkan dampak yang terjadi bila komunikasi interpersonal antara menantu dengan mertua terjadi hal ini bisa menimbulkan permasalahan dan konflik yang baru, sehingga saat ini tidak jarang ditemui banyak perceraian terjadi antara suami dan istri karena diakibatkan oleh konflik dan permasalahan tersebut (Sipayung, 2010).

Diakibatkan oleh komunikasi dipengaruhi oleh budaya, dan begitu juga dengan komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh budaya pula akan banyak sekali pola-pola komunikasi interpersonal yang khas dan berbeda sehingga sejiap individu akan menyesuaikan diri melakukan

komunikasi interpersonal sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki (Sendjaja, 1994). Budaya Karo misalnya memiliki komunikasi interpersonal yang khas seperti dijumpai antara menantu dan mertua yang tidak diperbolehkan melakukan komunikasi secara langsung dan tidak boleh bertatap muka. Hal ini disebut sebagai adat rebu. Sehubungan dengan uraian tersebut bisa dilihat bahwa tidak ada komunikasi interpersonal secara langsung antara menantu dan mertua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran komunikasi interpersonal menantu dengan mertua yang menggunakan adat rebu di budaya Karo?.

Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan-pesan dari seseorang ke orang lain serta komunikasi yang terjalin diantara individu karena memiliki hubungan yang jelas seperti anak dengan orang tua, dokter dan perawat, menantu dengan mertua, guru dengan siswa dan lain sebagainya (De Vito, 2001). McLean (2005) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi komunikasi yang secara khusus terjadi antara dua orang.

De Vito (2001) mengatakan ada lima aspek agar komunikasi interpersonal menjadi efektif yaitu : pertama, aspek keterbukaan, Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, mau mengungkapkan informasi tentang hal-hal yang biasanya disembunyikan selain itu adanya kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang tidak diam dan harus kritis.

Kedua, aspek empati, mampu merasakan apa yang orang lain rasakan, mengalami apa yang orang lain alami berdasarkan sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa

mendatang. Empati dapat dikomunikasikan baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, empati dapat dikomunikasikan dengan adanya konsentrasi yang terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik serta adanya keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai.

Ketiga, aspek sikap mendukung, dalam komunikasi harus bersikap deskriptif yaitu komunikasi yang dilakukan bukan sebagai suatu penilaian terhadap diri orang atau mengevaluasi sehingga mengarah kepada sikap defensif kemudian harus profesional yaitu untuk menjadi provisional biasanya bersifat tentatif, lebih open-minded saat berkomunikasi dan bersedia mendengarkan pandangan-pandangan dari lawan bicara.

Keempat adalah aspek sikap positif, individu yang melakukan komunikasi interpersonal harus bersikap positif dengan mengacu pada hal positif untuk diri sendiri dan orang lain serta memberikan pujian kepada orang lain.

Aspek terakhir adalah kesetaraan, tidak pernah ada posisi yang benar-benar setara dalam berkomunikasi terlepas itu dari lebih kaya, lebih pintar, dan lain sebagainya. Agar membuat perbedaan karena ketidaksetaraan tersebut maka komunikasi harus bisa menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjatuhkan posisi lawan bicara.

Menantu dan mertua

Perbedaan yang biasanya terdapat antara menantu dan mertua terkadang menimbulkan suatu hubungan yang tidak lancar diantara mereka. Apabila mereka memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang positif tentu akan terjalin hubungan yang indah antara menantu dan mertua. Salah satunya ciri yang menunjukkan interaksi positifnya adalah adanya komunikasi yang lancar. Komunikasi pada dasarnya merupakan hasil dari situasi dan kondisi yang timbul

dari dua orang yang berinteraksi, karena itu pada komunikasi yang tidak lancar berarti ada ketidaksesuaian situasi atau kondisi yang tercipta diantara individu tersebut. Syarat komunikasi yang lancar adalah adanya kesamaan sudut pandang atau suatu masalah latar belakang pendidikan latar belakang sosial budaya, usia, minat dan bahasa. Selain itu ada perasaan saling menghormati saling menghargai, kemauan untuk mendengarkan dan kemauan untuk berbagi (Nanina, 2009).

Adat rebu di budaya Karo

Rebu artinya pantangan, dilarang, tidak boleh, tidak dibenarkan melakukan sesuatu menurut adat Karo. Siapa yang melanggar, dianggap tidak tahu adat, dan dahulu dicemooh oleh masyarakat. *Rebu* ini terjadi apabila sebuah perkawinan telah selesai dilaksanakan, sehingga ada orang-orang tertentu oleh adat dilarang berkomunikasi secara langsung (Bangun, 1986).

Rebu pada masyarakat Karo terbagi atas tiga pihak yaitu antara menantu perempuan dengan mertua laki-laki, menantu laki-laki dengan mertua perempuan dan sesama ipar yang berjenis kelamin berbeda (Tarigan, 1990).

Rebu ini sebagai tanda adanya batas kebebasan diri, melalui perilaku seperti ini mengingatkan orang dan sadar akan prinsip sosial dalam cara hidup berkerabat, maka melalui *rebu* orang akan mampu mengontrol perbuatannya sendiri. *Rebu* menimbulkan *mehangke* (enggan), dari enggan menimbulkan rasa hormat dan rasa hormat menimbulkan sopan santun (Bangun, 1986).

Adat Rebu ini terbentuk karena pada zaman dahulu bentuk rumah Karo adalah "Rumah Si Waluh Jabu" dimana di dalam rumah ini terdapat delapan kepala rumah tangga yang bersama-sama tinggal didalamnya, jadi untuk menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan (seperti khilaf sehingga terjadi hubungan seks antara mereka) maka dibuat *adat rebu* ini

yang gunanya untuk bisa menghormati orang-orang yang seharusnya di hormati (Bangun, 1986).

Adapun hal-hal yang dilarang adalah pertama rebu untuk untuk bersentuhan anggota badan. Pihak yang termasuk dalam rebu tidak diperbolehkan untuk bersentuhan anggota badan tetapi apabila keadaan memaksa seperti sakit parah antara menantu, mertua ataupun ipar yang berbeda jenis kelamin, dapat menyentuhnya dengan terlebih dahulu mengucapkan *sentabi* yang berarti “maaf”. Dalam hal tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat sebab seseorang tidak akan sampai hati untuk membiarkan menantu ataupun mertuanya sakit parah tanpa memberikan pertolongan. Kedua rebu duduk berhadapan dan bertatap muka. Disini pihak yang rebu dilarang untuk duduk berhadapan dan melakukan tatap muka. Saat komunikasi berlangsung pihak yang rebu harus menundukkan kepala dan tidak boleh melakukan tatap muka. Ketiga, rebu duduk pada sehelai tikar/ duduk di tempat yang sama. Disini tidak boleh duduk di tempat yang sama tanpa ada orang lain yang duduk diantara mereka, kecuali ada pihak lain yang membatasi mereka untuk dijadikan sebagai perantara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dimana dua menantu perempuan dan satu menantu laki-laki yang berusia 25 sampai dengan 39 tahun.

Karakteristik partisipan adalah menantu yang bersuku Karo menikah dengan orang suku Karo, satu rumah dengan mertua bersuku karo dan tinggal di Tanah Karo.

Partisipan diambil secara *snowball/chain sampling* karena saat sekarang sudah sangat jarang menantu dan mertua yang masih tinggal dengan mertua dan menggunakan adat rebu.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan menggunakan

metode observasi sebagai penguat dalam wawancara. Metode ini digunakan bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna respondentif yang dipahami individu, berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut. Alasan menggunakan metode ini adalah wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dan menggunakan metode observasi sebagai penguat wawancara karena agar peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai komunikasi interpersonal menantu dengan mertua yang menggunakan adat rebu di budaya Karo.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian ini ada dua yaitu tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melakukan penelitian dengan mencari informasi mengenai orang-orang yang masih menggunakan adat rebu dan tinggal dengan mertuanya, melakukan wawancara awal terhadap menantu yang menggunakan adat rebu. Hal ini dilakukan pada tahap paling awal penelitian, yang bertujuan untuk melihat aspek psikologis apa yang dialami menantu saat berkomunikasi secara interpersonal dengan mertua saat menggunakan adat rebu. Setelah itu, merumuskan permasalahan yang akan diteliti, mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan selama penelitian. Hal yang dibutuhkan dimulai dari pedoman dasar wawancara, menyusun serangkaian pertanyaan untuk dijadikan sebagai pedoman wawancara yang didasarkan dari teori-teori yang dipakai, alat-alat pembantu seperti *tape recorder*, alat tulis untuk pengolahan data dan sebagainya, mengumpulkan konsep teori mengenai, penyesuaian pernikahan khususnya penyesuaian pada keluarga pasangan, komunikasi interpersonal, budaya karo dan adat rebu. Pada tahap ini, peneliti berusaha

mengumpulkan dan mempelajari informasi serta konsep teori tersebut, peneliti menganalisa dan memilih teori-teori mengenai komunikasi interpersonal dan adat rebu.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan beberapa hal yang diperlukan dalam penelitian, yaitu: menghubungi calon responden yang sesuai dengan karakteristik responden, meminta kesediaan subjek penelitian untuk diwawancarai disertai pembangunan *rapport* antara peneliti dan responden penelitian, membuat janji pertemuan dengan responden penelitian atas kesepakatan bersama untuk melaksanakan wawancara, menentukan lokasi wawancara dilakukan. Lokasi yang dipilih adalah tempat dimana wawancara dapat berlangsung dengan baik, memastikan kelengkapan setiap perlengkapan wawancara seperti alat perekam, pedoman wawancara dan lembar observasi, membuat *informed consent*, yaitu partisipan menyatakan persetujuannya untuk terlibat dalam penelitian, setelah ia mendapatkan informasi yang benar tentang penelitian yang melibatkannya tersebut, meminta izin kepada responden untuk merekam pembicaraan dengan menggunakan *tape recorder* dari awal sampai akhir wawancara, wawancara terlebih dahulu diawali dengan percakapan-percakapan ringan sebelum melakukan wawancara mendalam. Hal ini bertujuan untuk membuat suasana wawancara menjadi rileks dan tidak kaku. Disebut juga dengan *building rapport*, wawancara dimulai dari pertanyaan-pertanyaan umum, kemudian makin lama makin khusus berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya, setelah wawancara selesai, dikarenakan teknik *sampling* yang digunakan adalah *snowball sampling*, maka meminta rekomendasi kepada orang yang telah diwawancarai untuk menemukan lagi *sample* yang sesuai dengan karakteristik, pemindahan hasil wawancara

ke dalam verbatim. Hasil dari bukti bahwa wawancara telah dilakukan dalam bentuk tertulis, *coding* data yaitu hasil verbatim diberikan nomor untuk mempermudah pencarian hasil dari wawancara yang bisa diambil kesimpulannya, analisa data, melihat dari data apa yang bisa dilihat untuk kemudian dikaitkan dengan teori melalui penemuan-penemuan yang ada, menarik kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum responden dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik (responden II dan III) dan tergolong cukup (responden I). Bila dilihat di tiap aspek terlihat ada variasi pada ketiga responden. Aspek pertama yaitu keterbukaan diperoleh hasil bahwa responden I tidak terbuka yakni tidak ekspresif dan tidak kritis saat berkomunikasi serta tidak menunjukkan sikap terbuka terhadap mertua, responden II terbuka yakni tetap bisa ekspresif dan bersikap terbuka saat berkomunikasi dengan mertua walau lewat perantara, dan responden III keterbukaan terbatas artinya ia berusaha untuk terbuka namun juga akan bersikap tertutup ketika mertua mulai mempraktikkan adat rebu. Aspek kedua yaitu empati diperoleh hasil bahwa semua responden mampu berempati terhadap mertua ditunjukkan dengan perilaku membantu dan perhatian. Aspek ketiga yaitu sikap mendukung diperoleh hasil bahwa ketiga responden mampu menunjukkan sikap mendukung terhadap mertua ditunjukkan dengan tidak menilai mertua dan selalu *open-minded* saat berkomunikasi. Aspek keempat yaitu sikap positif diperoleh hasil bahwa responden I tidak mampu menunjukkan sikap positif karena tidak pernah memberikan pujian dan tidak tahu cara membuat mertua bahagia, responden II dan III mampu menunjukkan sikap positif ditunjukkan dengan memberikan pujian dan melakukan hal-hal yang membuat mertua bahagia. Aspek kelima yaitu kesetaraan diperoleh hasil bahwa ketiga responden tidak berada

pada posisi yang setara saat berkomunikasi namun tetap menghargai perbedaan pendapat yang ada diantara menantu dengan mertua.

DISKUSI

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa secara umum responden dapat melakukan komunikasi interpersonal yang baik (responden II dan III) dan tergolong cukup (responden I). Berdasarkan hasil penelitian yang didapat ternyata tidak sejalan dengan pendapat Prentice (2008) yang menyatakan bahwa saat menantu dan mertua melakukan komunikasi secara tidak langsung maka akan berdampak seperti tidak mengenal satu sama lain atau bisa saja merasa tidak nyaman secara bersama-sama. Responden II misalnya baik pada kelima aspek komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh De Vito (2001), hal ini ditunjukkan dengan responden II mengenal dengan baik mertuanya sehingga mampu menunjukkan keterbukaan terhadap mertua, mampu berempati, mampu menunjukkan sikap mendukung, mampu menunjukkan sikap positif dan memiliki kesetaraan. Hal ini juga dikarenakan responden II memiliki persepsi yang baik terhadap rebu sehingga berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal yang dijalaninya selama ini dan ini sejalan dengan pendapat Rachmat (2005) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal akan dipengaruhi oleh persepsi. Responden III juga tergolong baik dalam berkomunikasi interpersonal dengan mertua hal ini ditunjukkan dengan mampu berempati, bersikap mendukung, bersikap positif dan memiliki kesetaraan tetapi memiliki keterbatasan untuk bisa bersikap terbuka terhadap mertua. Responden I tergolong cukup baik pada komunikasi interpersonal dan hal ini ditunjukkan hanya dengan menunjukkan sikap empati, sikap mendukung dan kesetaraan namun tidak mampu menunjukkan sikap terbuka dan sikap positif terhadap mertua.

Penelitian ini cukup unik, karena belum ada penelitian di Indonesia yang meneliti mengenai komunikasi interpersonal menantu dengan mertua yang menggunakan adat rebu di budaya Karo namun walaupun begitu peneliti menyadari kekurangan dari penelitian yang dilakukan. Pertama peneliti ini hanya menggunakan menantu sebagai responden sementara itu dalam komunikasi interpersonal ada dua individu yang terlibat sehingga peneliti berharap peneliti selanjutnya meneliti mengenai komunikasi interpersonal menantu dan mertua yang menggunakan adat rebu di budaya Karo agar mendapatkan dinamika yang lebih luas lagi.

Pada penelitian ini peneliti kekurangan pada daya eksplorasi sehingga dalam hal ini peneliti kesulitan dalam menampilkan dinamika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Tridah (1986). *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- De Vito, J.A. (2001). *Interpersonal Communication*. Jakarta: Professional Books.
- (2008). *Human Communication*. United State of America : Pearson Education
- McLean, Scott. 2005. *The Basics of Interpersonal Communication*. USA : Pearson Education, Inc.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda
- Nanina & Dian ibung Psi (2009). *Haru Biru Menantu Mertua*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Oktoviani. (2010). *Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Mertua dan Menantu yang Tinggal dalam Satu Rumah*. (Skripsi: tidak diterbitkan. Di unduh: 01 April 2012)
- Prentice, Carolyn, M. (2008). *Communicating with in- Laws: Reframing and accepting Chances*, Volume 3, Issues 1. *A Publication of*

- the National Communication Association.*
- Ponzetti, James.J. (2003). *Marriage and Family*. USA: Macmillan Reference.
- Rachmat, jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sipayung, Hendra. (2010). *Menantu vs Mertua*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sendjaja, Sasa. Djuarsa. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sukirya, Linawati. (2002). *Membina Menantu-Mertua*. Informasi Psikologi online. Diunduh (01 Desember 2011)
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Percikan Budaya Karo*. Bandung : Yayasan Merga Silima